

Sampah Ancam Biota Laut

Limbah rumah tangga mencegah sinar matahari masuk ke dalam laut.

PULAU PRAMUKA — Sebanyak 16 ton sampah mengalir hingga ke gugusan Kepulauan Seribu melalui sembilan muara di Jakarta. Kondisi ini mengancam keberadaan biota laut dan terumbu karang di wilayah tersebut.

Direktur Pelaksana Terumbu Karang Indonesia (Terangi) Mikael Prastowo mengatakan, adanya limbah rumah tangga, seperti plastik, kaleng, dan kain mencegah sinar matahari masuk ke dalam laut. "Padahal, matahari sebagai sumber kehidupan biota laut," kata dia, Senin (14/5).

Limbah lainnya, seperti ban bekas, juga hanya mengotori laut. Khusus limbah ban bekas, Mikael

mengatakan, banyak warga yang belum sadar kalau sebenarnya bisa dimanfaatkan untuk media tumbuh.

"Jika ban-ban itu ditumpuk dan disusun menjadi satu bagian, itu bisa menjadi media tumbuh terumbu karang. Tapi, saat ini ban-ban tersebut hanya membuat kotor," kata dia.

Prastowo mengatakan, saat ini terumbu karang di Kepulauan Seribu berada pada kondisi sedang, yaitu 20-50 persen yang terjaga. Kondisi itu memang sudah meningkat dibandingkan dua tahun lalu. "Kondisi ini harus terus dijaga," kata dia.

Direktur Konservasi Kawasan dan Jenis Ikan Kementerian Kelautan dan Perikanan Toni Ruchimat mengatakan, banyaknya sampah yang terbuang ke laut tidak hanya mengancam terumbu karang dan biota yang ada di dasar laut.

"Bahkan, mangrove pun banyak yang mati karena tertutup sampah," kata dia.

Menurut dia, pemerintah sudah berkomitmen melakukan pelestarian lingkungan kawasan pesisir Ibu Kota melalui berbagai program, seperti gerakan bersih pantai dan laut, tanam mangrove, penyadaran masyarakat terhadap bersih, dan penyadaran masyarakat terhadap bencana pesisir.

Upaya pemerintah itu belum cukup. Toni mengatakan, permasalahan ini hanya dapat diatasi bersama seluruh pemangku kepentingan (*stakeholders*). Karena itu, pemerintah terus berupaya menggendeng semua pihak menjaga lingkungan pesisir.

Toni mengatakan, hal penting lain yang harus dilakukan adalah dengan membangun kesadaran masyarakat. Upaya termudah yang bisa dilakukan masyarakat adalah memilah sampah mulai dari rumah

dan tidak membuangnya sembarangan.

Bupati Kepulauan Seribu Ahmad Lutfi mengakui, keberadaan sampah yang mengalir ke wilayahnya memang harus diantisipasi karena bisa mengancam lingkungan. Tapi, sampah yang menuju Kepulauan Seribu bukan hanya dari Jakarta, melainkan dari wilayah lain sekitar Jakarta.

Menurut dia, penyumbang sampah juga berasal dari Tangerang dan Bekasi. "Bahkan, dari Lampung walau relatif tidak terlalu banyak," kata dia.

Karena itu, Lutfi mengatakan, pihaknya perlu melakukan koordinasi untuk penanganan sampah tersebut dengan Bekasi dan Tangerang. Saat ini Pemerintah Provinsi DKI Jakarta sudah melakukan koordinasi dengan wilayah lain. "Sedang diatasi bersama," kata dia.

■ c50 ed: ratna pusпита